

HASIL CEK_Prasetiawan, Wahyudi

by Bk Prasetiawan, Wahyudi

Submission date: 21-Feb-2023 09:50AM (UTC+0700)

Submission ID: 2019269124

File name: Prasetiawan, Wahyudi, Fauziah_Peer Counseling, Creative Arts, Local Wisdom, Resilience.pdf
(845.69K)

Word count: 3853

Character count: 24863

	Jurnal Konseling Komprehensif: Kajian Teori dan Praktik Bimbingan dan Konseling	Vol. 9 No. 1, 2022
	Tersedia di https://ejournal.unsri.ac.id/index.php/jkonseling/index p-ISSN 2548-4311 e-ISSN 2828-2965	hlm.17—29

KONSELING TEMAN SEBAYA DENGAN SENI KREATIF BERBASIS KEARIFAN LOKAL UNTUK MENINGKATKAN RESILIENSI REMAJA SEKOLAH MENENGAH PERTAMA

Hardi Prasetiawan¹, Amien Wahyudi² Mufied Fauziah³

¹Universitas Ahmad Dahlan, Yogyakarta, hardi.prasetiawan@bk.uad.ac.id

²Universitas Ahmad Dahlan, Yogyakarta, amien.wahyudi@bk.uad.ac.id

³Universitas Ahmad Dahlan, Yogyakarta, mufied.fauziah@bk.uad.ac.id

Email: hardi.prasetiawan@bk.uad.ac.id

Abstract: This study aims to guide the implementation of Peer Counseling with Creative Arts based on local wisdom to increase resilience. The method used is development research. The instrument used is a scale using 2 forms, namely Scale I & Scale II. The results according to this study clearly explain the application of Peer Counseling with Creative Arts based on Local Wisdom.

Keywords: *Peer Counseling, Creative Arts, Local Wisdom, Resilience*

Abstrak: Studi ini bertujuan untuk memandu keterlaksanaan Konseling Teman Sebaya dengan Seni Kreatif berbasis kearifan lokal untuk meningkatkan resiliensi. Metode yang dipakai memakai penelitian pengembangan. Instrumen yang dipakai berupa Skala menggunakan 2 bentuk yaitu Skala I & Skala II. Hasil menurut studi ini secara jelas menerangkan penerapan Konseling Teman Sebaya dengan Seni Kreatif berbasis Kearifan Lokal.

Kata kunci: Konseling Teman Sebaya, Seni Kreatif, Kearifan Lokal, Resiliensi

PENDAHULUAN

Masa remaja merupakan transisi dimana menyangkut perubahan pada aspek fisik, kognisi, sosial, emosi, moral, dan religious (Farozin, dkk., 2016). Usia Remaja awal dimulai usia 8 hingga 10 tahun dan berakhir pada usia 15 atau 16 tahun. Perubahan-perubahan ini terlihat pada transisi dari sekolah dasar menuju sekolah menengah tingkat pertama (Santrock, 2014). Usia remaja menjadi suatu bentukan pengalaman yang sangat menantang mulai dari aktivitas ketertarikan dan komitmen remaja terhadap ikatan persahabatan yang sangat melekat atau disebut dengan teman sebaya (peer). Adapun pada hubungan teman sebaya jua memungkinkan terjadinya proses identifikasi, kerjasama & proses kolaborasi. Proses-proses tadi akan mewarnai proses pembentukan tingkah laku yg spesial pada remaja (Gladding, 2012).

Sangat sering dijumpai para remaja yang membentuk kelompok-kelompok atau geng-geng di sekolah. Hal ini tidak terdapat yang keliru pada pembentukan grup atau geng tersebut asalkan kegiatannya berdampak positif yang bisa menguntungkan orang lain, akan tetapi dalam kenyataannya yang terjadi pada lapangan adalah terbentuknya geng remaja yang melakukan

tindakan negatif dari pada perbuatan positif. Contohnya yang dilakukan oleh sekelompok remaja pada geng motor yang berujung ugul-ugalan di jalanan, adanya tawuran antar geng, mabuk-mabukan, melakukan tindakan kekerasan, merokok, & bahkan geng klitih yang waktu ini marak terjadi di Yogyakarta (Astuti, 2017).

Data kenakalan remaja di Indonesia dari tahun ketahun selalu mengalami peningkatan. Dari Badan Pusat Statistik (BPS) pada tahun 2014 jumlahnya mencapai 7007 kasus & dalam tahun 2015 mencapai 7762 kasus. Artinya menurut tahun 2014 – 2015 mengalami kenaikan sebanyak 10,7%, kasus tersebut terdiri dari aneka macam kasus kenakalan remaja diantaranya, pencurian, pembunuhan, pergaulan bebas & narkoba. Pada tahun 2016 kenakalan mencapai 8597,97 kasus, 2017 sebesar 9523,97 kasus, 2018 sebesar 10549,70 kasus, 2019 mencapai 11685,90 kasus & dalam tahun 2020 mencapai 12944,47 kasus. Dari data tersebut mengungkapkan bahwa kenakalan remaja mengalami kenaikan tiap tahunnya sebesar 10,7% (Fitri & Oktaviani, 2019).

Maka dari itu Tujuan pada penelitian ini memfokuskan pada peserta didik Sekolah Menengah pertama dengan usia antara 13-15 tahun yang memasuki masa remaja awal (Hurlock, 2015). Untuk menyelesaikan permasalahan bersama pada remaja disebut dengan konseling teman sebaya atau peer counseling. Konseling teman sebaya sebagai suatu variasi tingkah laku membantu secara interpersonal yang dilakukan oleh individu non-profesional yang berusaha membantu orang lain (Joubert & Hay, 2019). Peer Counseling (Konseling teman sebaya) terkesan penting karena sebagian besar remaja lebih sering menyampaikan masalah-masalahnya dengan teman sebayanya dibandingkan dengan orang tua, wali kelas, atau guru-guru di sekolah.

Kearifan lokal adalah konsep hidup, pengetahuan, dan berbagai strategi kehidupan dari aktivitas masyarakat lokal untuk memecahkan berbagai masalah guna memenuhi kebutuhannya. Secara etimologis, kearifan lokal terdiri dari 2 kata yaitu kearifan dan tempat. Nama lain kearifan lokal antara lain kearifan lokal, kearifan lokal, dan kearifan lokal. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, kebijaksanaan berarti kebijaksanaan, dan kebijaksanaan adalah apa yang diperlukan untuk interaksi. Kata tempat berarti suatu tempat dimana ada pertumbuhan, kehidupan, sesuatu yang mungkin berbeda dari tempat lain, atau di tempat nilai, yang mungkin berlaku secara lokal atau umum (Njatrijani, 2018).

Banyak peneliti percaya bahwa kearifan tidak dapat ditularkan atau disebarkan, tetapi kearifan dapat dikembangkan berdasarkan pemodelan dan keberadaan lingkungan yang mendukung sebagai peran peserta didik. Kearifan lokal diturunkan dari generasi ke generasi Dongeng, legenda, dan sugesti tradisional adalah strategi untuk mengubah nilai itu dianggap penting bagi peserta didik. Model kearifan lokal ini harus bermakna dan memberdayakan berdasarkan kehidupan nyata sehingga terkait dengan kehidupan nyata peserta didik. Kondisi lingkungan, minat, & syarat peserta didik jua wajib diperhatikan Kendala sosial & budaya yang dihadapi. Kearifan lokal merupakan sebuah pendidikan yang mengajarkan peserta didik untuk selalu lekat menggunakan keadaan konkrit yang dihadapi (Daniah, 2016).

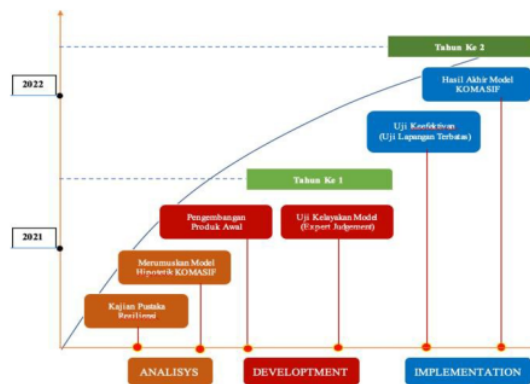
Pada hakikatnya urgensi dalam penelitian ini adalah mengembangkan model konseling teman sebaya dengan seni kreatif berbasis kearifan lokal antara konselor ahli dengan konseli dengan menggunakan perantara teman sebaya dari para konseli (Harpazi dkk., 2020). Konseling teman sebaya berbasis seni ekspresif merupakan suatu bentuk model sistematis yang memungkinkan peserta didik (remaja) mempunyai keterampilan-keterampilan konseling guna menerapkan pengalaman kemandirian & potensi mengontrol diri yang sangat bermakna bagi sesama remaja. Secara spesifik konseling teman sebaya memfokuskan dalam proses berfikir, proses-proses perasaan & proses pengambilan keputusan. Sehingga, menggunakan cara yang demikian berakibat konseling teman sebaya bisa menaruh kontribusi dalam pengalaman yang

handal dan diharapkan oleh para remaja (Prasetiawan, 2016). Adapun dalam kegiatan ini masalah yang akan diantaskan yaitu tepatnya pada siswa yang mengalami penurunan resiliensi. Pemberian dan penyelesaian masalah dengan memberikan bentuk model peer counseling berbasis seni ekspresif untuk meningkatkan resiliensi.

METODE

Rancangan penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian pengembangan, yaitu untuk mengembangkan dan mengesahkan produk dalam bidang pendidikan. Produknya adalah Model Konseling Teman Sebaya dengan Seni Kreatif berbasis Kearifan Lokal untuk meningkatkan Resiliensi siswa. Model ini disusun dalam bentuk buku panduan yang dapat digunakan oleh konselor dalam meningkatkan resiliensi siswa. Tahapan pengembangan mengadopsi langkah-langkah *R & D cycle Borg dan Gall* (Sugiyono, 2013). Penelitian dilaksanakan selama dua tahun. Tahun pertama melakukan (1) Studi pendahuluan resiliensi siswa dan (2) Perumusan draft hipotetik model dan uji kelayakan produk. Sedangkan untuk Tahun kedua melakukan (1) uji kelayakan dan uji coba model produk konseling teman sebaya berbasis seni ekspresif (KOMASIF) untuk meningkatkan resiliensi siswa; dan (2) revisi dan menghasilkan produk akhir KOMASIF untuk meningkatkan resiliensi siswa.



Gambar 1. Rancangan Penelitian Konseling Teman Sebaya Seni Kreatif

Populasi dan Sampel

Tahun pertama populasi penelitian ini adalah peserta didik SMP Muhammadiyah di Wilayah Bantul. Teknik sampling menggunakan stratified random sampling. Tujuannya menganalisis sejauh mana permasalahan resiliensi yang muncul pada siswa di SMP Muhammadiyah Sewon. Tujuan lainnya adalah mengetahui kelayakan KOMASIF untuk meningkatkan resiliensi dengan melakukan uji kelayakan produk. Uji kelayakan dilakukan oleh dua orang yaitu ahli (peneliti dalam bidang Bimbingan dan Konseling) maupun praktisi konselor sekolah (ahli layanan BK) untuk menilai kelayakan produk sebelum diimplementasikan di sekolah.

Tahun kedua, uji efektifitas untuk menilai bagaimana KOMASIF yang dikembangkan memberikan dampak yang signifikan pada peningkatan resiliensi peserta didik. Uji efektifitas terbatas pada SMP Muhammadiyah di Wilayah Bantul sebagai lokasi uji coba produk, dengan subjek penelitian siswa kelas VIII dan memiliki tingkat resiliensi yang sangat rendah. Uji

efektifitas menggunakan eksperimen semu desain non-equivalent control group design. Desain penelitian dibagi menjadi dua kelompok tidak secara acak, satu kelompok diberi perlakuan KOMASIF atau disebut dengan kelompok eksperimen dan satu kelompok lainnya diberikan perlakuan konseling konvensional (yang biasa diberikan oleh konselor sekolah) atau disebut dengan kelompok kontrol.

Pengumpulan Data

Tahun pertama, pengukuran tingkat resiliensi siswa SMP Muhammadiyah di Wilayah Bantul menggunakan skala resiliensi. Selanjutnya, validasi ahli dan praktisi menggunakan instrumen berupa lembar evaluasi untuk ahli dan praktisi yang berisi tanggapan dan penilaian ahli terhadap berbagai komponen dari pengembangan KOMASIF untuk meningkatkan resiliensi siswa.

Tahun kedua, uji keefektifan produk berupa KOMASIF untuk meningkatkan resiliensi siswa menggunakan skala resiliensi dan lembar penilaian terhadap kelayakan produk bagi ahli layanan Bimbingan dan Konseling, Ahli Materi dan Media Bimbingan dan Konseling, serta Pengguna Produk.

Teknik Analisis Data

Pada tahun pertama, riset ini memanfaatkan analisis data kuantitatif dan kualitatif. Analisis data deskriptif kuantitatif untuk menganalisis data dari resiliensi. Instrumen tersebut memproyeksikan profil tingkat resiliensi siswa SMP Muhammadiyah di Wilayah Bantul. Analisis data kuantitatif juga mengategorikan penilaian para ahli dan praktisi apakah produk yang dikembangkan, yaitu KOMASIF untuk meningkatkan resiliensi memenuhi kelayakan untuk digunakan konselor di sekolah.

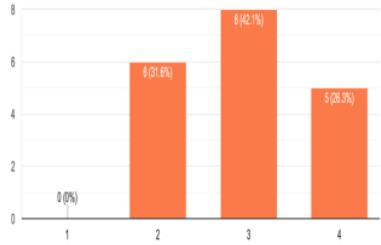
Pada tahun kedua, penelitian ini memanfaatkan analisis data kuantitatif. Analisis data kuantitatif digunakan untuk mendeskripsikan apakah produk dinyatakan memiliki keefektifan berdasarkan penilaian ahli Bimbingan dan Konseling, ahli Materi dan Media Bimbingan dan Konseling, serta pengguna produk. Hasil akhir dari riset ini diandalkan dapat menjadi salah satu cara yang bisa dipakai oleh konselor dalam menunjang program guru BK untuk meningkatkan resiliensi siswa.

HASIL

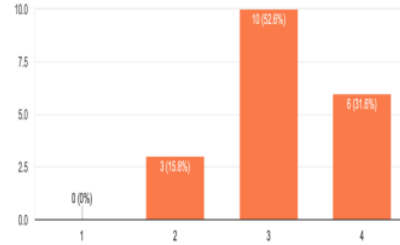
Hasil dari riset ini di deskripsikan melalui perolehan skor yang didapatkan dari 19 (Sembilan belas) peserta didik yang diisi dan diintegrasikan dengan *google form*, adapun hasil yang ditunjukkan diperoleh melalui Skala Resiliensi dengan dua skala, yaitu sebagai berikut:

Skala I

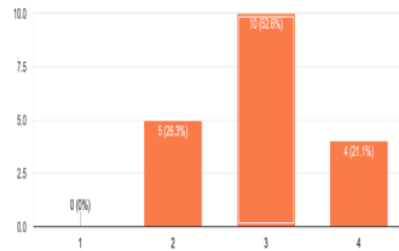
1. Mampu beradaptasi dengan perubahan



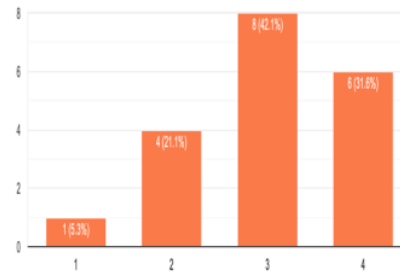
5. Mampu bangkit setelah mendapatkan kesulitan



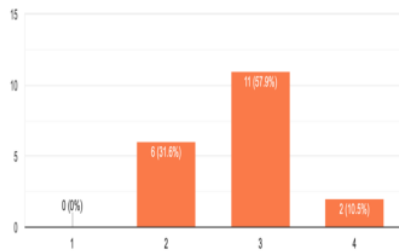
2. Dapat mengatasi apapun yang terjadi dimasa depan



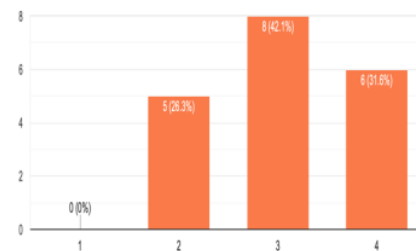
6. Dapat mencapai tujuan hidup



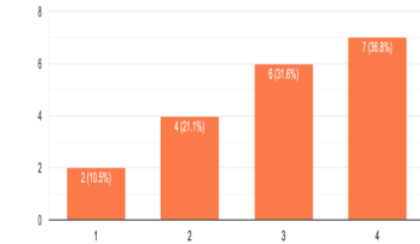
3. Mencoba melihat sisi humor dari sebuah masalah



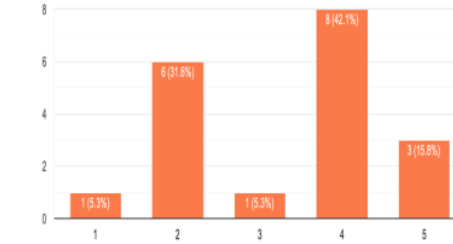
7. Tetap focus dan dapat berfikir jernih saat berada di bawah tekanan



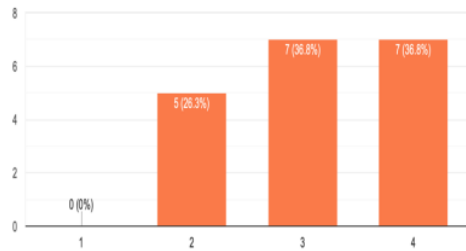
4. Dapat mengatasi stress yang terjadi



8. Tidak mudah putus asa karena kegagalan



9. Memiliki pandangan bahwa saya individu yang tangguh



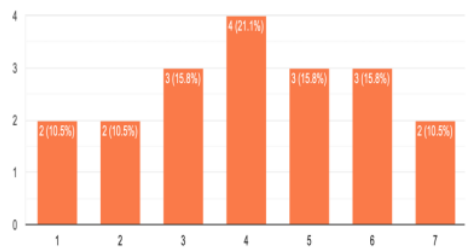
10. Dapat mengelola perasaan yang tidak menyenangkan



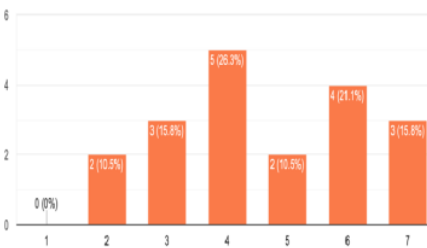
Berdasarkan data-data di atas yang termuat dalam Skala Resiliensi Skala I maka didapatkan hasil yang sangat bervariasi. Mulai dari a) Mampu beradaptasi dengan perubahan 42,1%, b) Dapat mengatasi apapun yang terjadi dimasa depan 52,6%, c) Mencoba melihat sisi humor dari sebuah masalah 57,9%, d) Dapat mengatasi stress yang terjadi 36,7%, e) Mampu bangkit setelah mendapatkan kesulitan 52,6%, f) Dapat mencapai tujuan hidup 42,1%, g) Tetap fokus dan dapat berfikir jernih saat berada di bawah tekanan 42,1%, h) Tidak mudah putus asa karena kegagalan 42,1%, i) Memiliki pandangan bahwa saya individu yang tangguh 36,8%, j) Dapat mengelola perasaan yang tidak menyenangkan 36,8%.

Skala II

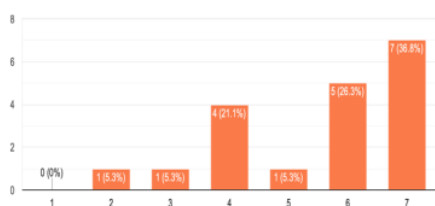
1. Meskipun pada awalnya saya merasa tidak enak ketika membuat keributan, lama kelamaan saya bisa menerima hal tersebut.



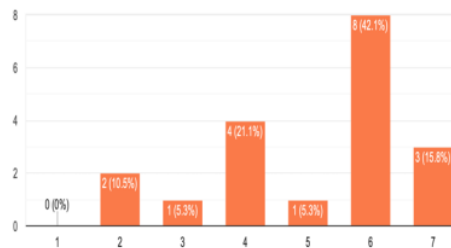
3. Sangat susah bagi saya untuk menerima diri saya setelah membuat kesalahan.



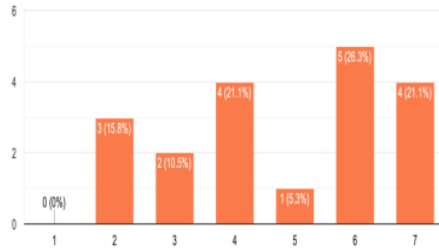
2. Belajar dari hal-hal tidak baik yang dilakukan untuk membantu saya mengatasinya dimasa yang akan datang.



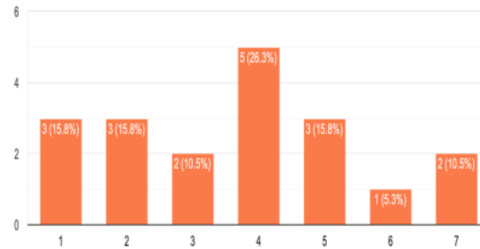
4. Seiring waktu saya mengerti diri saya sendiri atas kekhilafan yang dibuat



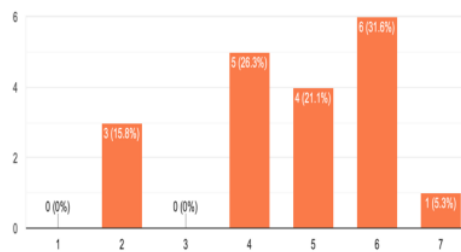
5. Saya menaruh dendam terhadap diri sendiri untuk hal-hal tidak baik yang telah saya lakukan.



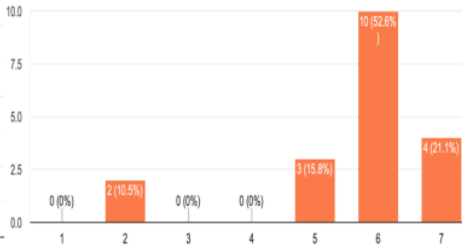
9. Saya terus bersikap keras pada orang lain yang telah menyakiti saya.



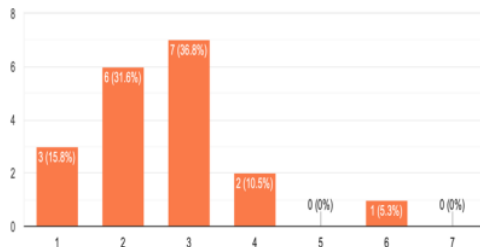
6. Saya tidak berhenti mengkritik diri sendiri untuk hal-hal negatif yang pernah saya rasakan, pikirkan, katakan, atau lakukan



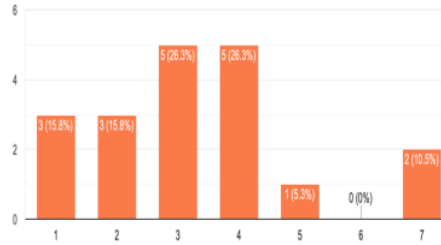
10. Meskipun dahulu orang lain pernah menyakiti saya, namun saya dapat melihat mereka sebagai orang baik.



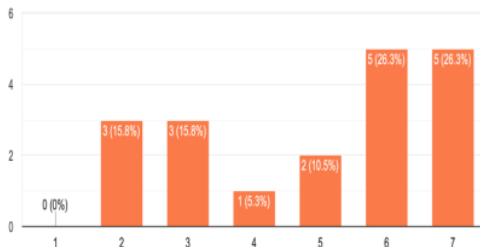
7. Saya terus menghukum orang yang telah melakukan sesuatu yang menurut saya salah



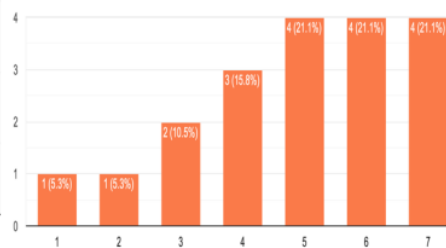
11. Jika orang lain menganiaya saya, saya terus berpikir tidak baik tentang mereka.



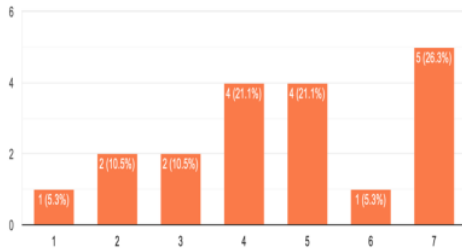
8. Seiring waktu saya memahami orang lain atas kesalahan yang mereka buat.



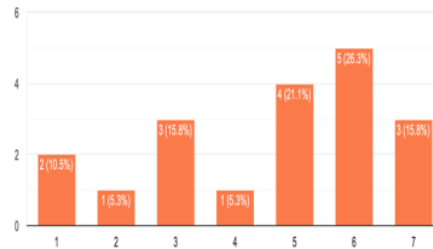
12. Ketika seseorang mengecewakan saya, saya akhirnya bisa menerima dan melewatinya.



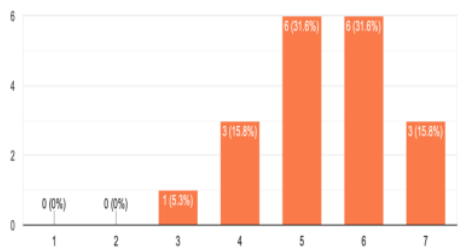
13. Ketika ada yang salah karena sebab yang tidak dapat dikontrol, saya terjatuh dalam hal tidak baik untuk memikirkannya.



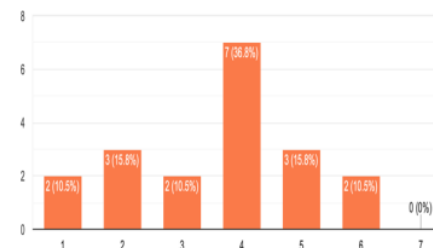
16. Saya akhirnya tentram dengan situasi buruk dalam hidup saya.



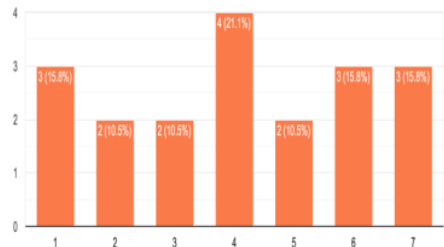
14. Seiring waktu saya dapat mengerti keadaan negatif dalam hidup saya



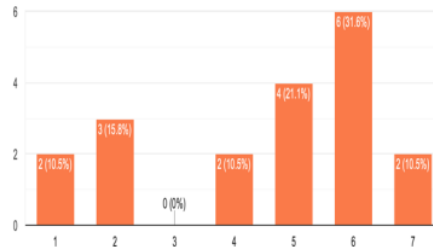
17. Sangat susah bagi saya untuk menerima keadaan negatif yang bukan merupakan kesalahan siapa pun.



15. Jika saya kecewa dengan keadaan yang tidak terkendali dalam hidup, saya terus berpikir secara tidak baik tentang keadaan tersebut.



18. Akhirnya saya dapat melepaskan pikiran tidak baik tentang keadaan negatif yang ada diluar kendali siapa pun.



Berdasarkan data-data di atas yang termuat dalam Skala Resiliensi Skala II maka didapatkan hasil yang sangat beragam. Adapun dari hasil Skala II ini diambil dari 5 nilai tertinggi yaitu:

- Belajar dari hal-hal tidak baik yang telah saya kerjakan membantu saya mengatasinya dimasa yang akan datang 36,8%,
- Seiring waktu saya memahami diri saya sendiri atas kesalahan yang telah saya buat 42,1%,
- Saya terus menghakimi orang yang telah melakukan sesuatu yang menurut saya salah 36,8%,
- Meskipun dahulu orang lain telah menyakiti saya, saya akhirnya dapat melihat mereka sebagai orang baik 52,6%,
- Sangat susah untuk saya untuk menerima situasi tidak baik yang bukan merupakan kesalahan siapa pun 36,7%

PEMBAHASAN

Penggunaan kata seni ekspresif pada konseling dikenal menggunakan beberapa kata. Seni ekspresif pada konseling dikenal menggunakan kata *Expressive therapy*, pula dikenal menggunakan *expressive arts therapy* atau *creative arts therapy*, ini makna berdasarkan beberapa kata tadi merupakan memakai proses ciptaan seni menjadi bentuk terapi (See, 2009). Makna berdasarkan penggunaan seni ekspresif pada konseling adalah proses bantuan yang mempergunakan media seni, & proses kreativitas seni pada proses konseling yang bertujuan buat mencapai perkembangan individu agar optimal, kemampuan, kepribadian, minat, kecemasan & perilaku (Rubin, 2005). Kunci modalitas seni ekspresif yang dipakai pada konseling teman sebaya berbasis seni ekspresif yaitu: Seni Visual mencakup berbagai bentuk ciptaan seni; misalnya melukis, menggambar, memahat, menciptakan kolase, fotografi & sebagainya.

Aktivitas menggambar sudah banyak dijadikan wahana pada proses konseling terhadap anak-anak yang mengalami penganiayaan secara fisik & seksual atau sebagai korban kejahatan tempat tinggal, anak yang mengalami gangguan emosional, anak yang berada pada perawatan medis & yang mengalami gangguan perilaku (Malchiodi & Crenshaw, 2015). Anak-anak yang mengalami gangguan perilaku kebanyakan lebih bersifat kinestetik daripada lisan & banyak yang kurang bisa dalam bahasa, lantaran itu, gambar bisa membantu tahu bagaimana dinamika individu & apa yang mereka butuhkan (Malchiodi, 2013). Seni Ekspresif melalui gambar pula bisa berfungsi menjadi wahana komunikasi antara konselor & remaja yang bisa menciptakan remaja aktif berpartisipasi pada proses konseling. Gambar akan membantu anak mengekspresikan masalahnya & pandangannya terhadap dunianya. Selain itu, gambar bisa sebagai sebuah katalisator yang akan menaikkan hubungan & efektivitas proses konseling antara konselor & konseli. Penemuan output penelitiannya menerangkan bahwa anak remaja yang diwawancarai saat sembari menggambar menaruh informasi yang lebih banyak dibandingkan remaja yang hanya diminta bercerita. Mereka berasumsi bahwa hal ini terjadi lantaran menggambar bisa mengurangi kecemasan & menolong anak merasa lebih nyaman menggunakan terapis, bisa menaikkan pemanggilan pulang memori, & bisa membantu anak mengorganisir ceritanya (Malchiodi, 2011).

Resilience is a kind of gratitude for what Allah has granted to humans. Besides, patience is also important in facing, because it is a part of the devotion to Allah (Wahyudi & Partini, 2018). Resiliensi didefinisikan sebagai kemampuan Memelihara & beradaptasi secara positif & efektif menjadi taktik mengatasi kesulitan yang dihadapi. Beradaptasi secara positif dicermati menjadi kemampuan yang tidak seluruh individu memilikinya, lantaran kadangkala individu yg mempunyai kasus lebih menyikapi masalahnya secara reaktif bahkan cenderung merusak. Sebagai contoh masalah-masalah bunuh diri menjadi dampak ketidakmampuan individu dalam menuntaskan masalahnya. Jalan pintas yang ditempuh tidak mungkin terjadi jika individu mempunyai pandangan positif atas kasus yg terjadi (Wahyudi dkk., 2020).

Ada tujuh aspek sebagai pembentuk resiliensi individu yaitu: 1. Regulasi emosi, keadaan buat tetap damai & fokus ketika menghadapi kasus. Kondisi ini adalah syarat dimana individu bisa bersikap positif pada menghadapi kasus, lantaran tidak sporadis individu yg mempunyai kasus bereaktif negatif dalam menuntaskan kasus yang dihadapinya. 2. Pengendalian impuls, adalah kemampuan individu dalam mengendalikan dorongan, impian & tekanan yang timbul menurut diri individu itu sendiri. Kemampuan individu ini krusial dimiliki karena dengan kemauan ini individu bisa sebagai eksklusif yg tabah & tangguh. 3. Optimis, adalah keyakinan individu yang percaya bahwa dirinya bisa menangani masalahnya dan menyakini mempunyai masa depan yang lebih baik menurut syarat nya ketika ini. 4. Empati, kemampuan individu untuk membaca perindikasi-perindikasi syarat emosional & psikologis orang lain. Sikap ikut merasakan ini mejadi

krusial dimiliki setiap individu lantaran dengan mempunyai perilaku empati individu bisa menempatkan dirinya pada pergaulan antara sesama. 5. Kemampuan analisis kasus, kemampuan ini adalah kemampuan individu untuk mampu secara seksama mengidentifikasi penyebab menurut permasalahan yang dihadapi. 6. Efikasi diri, keyakinan individu bisa memecahkan kasus yang dialami & mencapai kesuksesan. 7. Peningkatan aspek positif, kemampuan individu buat memaknai konflik yang dihadapi menjadi kekuatan pada masa depan (Reivich & Shatté, 2002).

Selain itu Resiliensi dijabarkan sebagai: 1). Inisiatif, terlihat menurut upaya individu melakukan eksplorasi terhadap lingkungan individu & kemampuan berdiskusi buat mengambil peran/bertindak, 2). Independen, terlihat menurut kemampuan individu menghindari atau menjauhkan diri menurut keadaan yang tidak menyenangkan & swatantra dalam bertindak, 3). Berwawasan, terlihat menurut kesadaran kritis seorang terhadap kesalahan atau defleksi yang terjadi pada lingkungan & bisa menganalisis tentang persepsi perkembangan individu yg keliru dan menganalisis mengapa kesalahan tadi terjadi, 4). Hubungan, terlihat berdasarkan upaya individu menjalin komunikasi (interaksi berinteraksi) menggunakan orang lain, 5). Humor, terlihat berdasarkan kemampuan individu bisa bersenda gurau pada tengah situasi yang menegangkan atau individu bisa mencairkan suasana, 6). Kreativitas, ditunjukkan melalui permainan-permainan kreatif yang dilakukan individu & cara individu pada mengekspresikan diri, & 7). Moralitas, ditunjukkan menggunakan pertimbangan individu tentang suatu hal baik & buruk, mendahulukan kepentingan orang lain & bertindak menggunakan integrasi (Wolin & Wolin, 2010).

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan data dari peserta didik yang memberikan pernyataan Skala dalam Konseling Teman Sebaya dengan Seni Kreatif berbasis Kearifan Lokal untuk Meningkatkan Resiliensi didapatkan bahwa dari sembilan belas peserta didik SMP Muhammadiyah di Wilayah Bantul pada Skala I menunjukkan bahwa pernyataan tentang mencoba melihat sisi humor dari sebuah masalah berada pada skor sangat tinggi sedangkan pernyataan dapat mengatasi apapun yang terjadi dimasa depan dan dapat mengatasi stress yang terjadi berada pada kategori tinggi selain itu pernyataan mampu bangkit setelah mendapatkan kesulitan juga berada pada kategori tinggi. Untuk Skala II pernyataan saya akhirnya dapat melihat mereka sebagai orang baik berada pada kategori sangat tinggi. Berkaca dari hasil tersebut, sebagai Konselor Teman Sebaya diharapkan lebih aktif lagi dalam memanfaatkan seni kreatif berbasis kearifan lokal agar mampu berkreasi dengan seni kreatif yang ada, sehingga sebagai konselor teman sebaya yang diberikan dapat lebih efektif dan konseli dapat yang mendapat layanan menerima tambahan ilmu pengetahuan dan proses pemecahan masalahnya bisa terentaskan dengan baik pada setiap sesi konseling & bahkan segera merubah cara pandangnya berdasarkan kemelut resiliensi.

DAFTAR RUJUKAN

- Azwar, Saifudin. 2007. *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Corey, Gerald. 2003. *Teori dan Praktek Konseling dan Psikoterapi*. E-Koeswara, Penerjemah. Bandung: PT. Rafika Aditama
- Hasanah, Qomarul. (2016). Penggunaan Layanan Konseling Kelompok Untuk Meningkatkan Self Esteem Pada Peserta Didik Kelas Xi Sma 2 Menggala Tahun Pelajaran 2015/2016. *Skripsi*: Universitas Lampung.
- Hidayatun, D., Deskoni, D., & Koryati, D. (2020). *Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Minat Peserta Didik Untuk Melanjutkan Pendidikan Ke Perguruan Tinggi Di Sma Negeri 2 Oku*. (Doctoral Dissertation, Sriwijaya University).

- Febrianto, B., & Ambarini, T. K. (2019). Efektivitas Konseling Kelompok Realita Untuk Menurunkan Kecemasan Pada Klien Permasalahannya. *Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan*, 7(1), 132-145.
- Fiah, El Rifda. 2016. Efektivitas Layanan Konseling Kelompok Dengan Pendekatan Realita Untuk Mengatasi Kesulitan Komunikasi Interpersonal Peserta Didik Kelas X Man Krui Lampung Barat Tahun Pelajaran 2015/2016. Lampung : *Jurnal Bimbingan Dan Konseling*. Vol. 1, No.1.
- Khabib, F. L. (2019). *Efektivitas Konseling Kelompok Menggunakan Pendekatan Realita Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar* (Doctoral Dissertation, Skripsi, Universitas Muhammadiyah Magelang).
- Kumanto, M. Edy. 2013. *Konseling Kelompok*. Bandung: Alfabeta.
- Lubis, N. L. (2011). *Memahami Dasar-Dasar Konseling Dalam Teori Dan Praktik*. Jakarta : Kencana.
- Prayitno & Amti, Erman. 2004. *Dasar- Dasar BK*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Putri, N. S. (2019). Konseling Kelompok Dengan Terapi Realita Dalam Menurunkan Prokrastinasi Akademik. *Konseli: Jurnal Bimbingan Dan Konseling (E-Journal)*, 6(1), 49-56.
- Seriwati, S. (2018). Penerapan Konseling Kelompok Realita Untuk Meningkatkan Penyesuaian Diri Di Sekolah. *Jurnal Bimbingan Dan Konseling Ar-Rahman*, 3(2), 56-60.
- Siska, W. (2021). *Pengaruh Konseling Kelompok Dengan Pendekatan Realitas Terhadap Kepercayaan Diri Peserta Didik Ma Muhammadiyah Sukarame*. (Doctoral Dissertation, Uin Raden Intan Lampung).
- Sofah, R. Dan Ratna S. D. (2019). *Pendekatan Utama Konseling*. Palembang : Amanah.
- Sugiyono. (2011). *Metode Penelitian Pendidikan, Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Bandung : Alfabeta.
- Susanti, T. (2019). *Pengaruh Layanan Konseling Kelompok Pendekatan Realita Terhadap Kejenuhan Belajar Siswa Di Kelas Xi Man 1 Langkat* (Doctoral Dissertation, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara).
- Sri, A. (2016). *Upaya Meningkatkan Rasa Tanggung Jawab Siswa Melalui Layanan Konseling Kelompok Dengan Pendekatan Realitas Pada Siswa Kelas Viii Sekolah Menengah Pertama Negeri 2 Sungai Raya* (Doctoral Dissertation, Ikip Pgr Pontianak).
- Tarigan, R. R. P. (2016). *Pengaruh Layanan Konseling Kelompok Realita Terhadap Perilaku Bolos Siswa Kelas X Sma Negeri 1 Sibolangit Ta 2015/2016* (Doctoral Dissertation, Unimed).
- Triyadi, R., Rakhmawati, D., & Hartini, T. (2020). Upaya Mereduksi Prokrastinasi Akademik Melalui Konseling Kelompok Dengan Pendekatan Realita. *Suluh: Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 5(2), 27-32.
- Tohirin. 2013. *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah (Berbasis Integrasi)*. Jakarta : Raja Grafindo Persada
- Ulfia, E. (2018). *Pengaruh Konseling Kelompok Dengan Menggunakan Pendekatan Realitas Terhadap Minat Belajar Peserta Didik Kelas Vii Mts Hasanuddin Kupang Teba Teluk Betung Tahun Ajaran 2017/2018*. (Doctoral Dissertation, Uin Raden Intan Lampung).
- Astuti, A. D. (2017). Fenomena Geng Pada Remaja Usia Sekolah Menengah Pertama Dan Faktor yang Mempengaruhi. 1, 10.
- Daniah, D. (2016). Kearifan Lokal (*Local Wisdom*) Sebagai Basis Pendidikan Karakter. *Pionir: Jurnal Pendidikan*, 5(2), Article 2. <https://doi.org/10.22373/pjp.v5i2.3356>
- Farozin, M., Umam, S., Suwarjo, Nursalim, M., & Dkk, Dkk. (2016). *Panduan Operasional Penyelenggaraan (POP) BK Di Sekolah Menengah Pertama (SMP)—Bimbingan Konseling*.

- Fitri, R. P., & Oktaviani, Y. (2019). Faktor Yang Mempengaruhi Perilaku Kenakalan Remaja Pada Siswa-Siswi Man 2 Model Kota Pekanbaru Tahun 2018. *Jomis (Journal Of Midwifery Science)*, 3(2), 84–90.
- Gladding, S. T. (2012). *Konseling: Profesi Yang Menyeluruh*. Pt. Indeks.
- Harpazi, S., Regev, D., Snir, S., & Raubach-Kaspy, R. (2020). Perceptions Of Art Therapy In Adolescent Clients Treated Within The School System. *Frontiers In Psychology*, 11, 518304. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2020.518304>
- Hurlock, E. B. (2015). *Psikologi Perkembangan Edisi 5: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Erlangga, 2009.
- Joubert, C., & Hay, J. (2019). Capacitating Postgraduate Education Students With Lay Counselling Competencies Via The Culturally Appropriate Bibliotherapeutic Read-Me-To-Resilience Intervention. *South African Journal Of Education*, 39(3).
- Malchiodi, C. A. (2011). *Handbook Of Art Therapy*. Guilford Press.
- Malchiodi, C. A. (2013). *Expressive Therapies*. Guilford Publications.
- Malchiodi, C. A., & Crenshaw, D. A. (2015). *Creative Arts And Play Therapy For Attachment Problems*. Guilford Publications.
- Njatrijani, R. (2018). Kearifan Lokal Dalam Perspektif Budaya Kota Semarang. *Gema Keadilan*, 5(1), 16–31. <https://doi.org/10.14710/Gk.5.1.16-31>
- Prasetiawan, H. (2016). Konseling Teman Sebaya (Peer Counseling) Untuk Mereduksi Kecanduan Game Online. *Counsellia: Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 6(1), 1–13.
- Reivich, K., & Shatté, A. (2002). *The Resilience Factor: 7 Essential Skills For Overcoming Life's Inevitable Obstacles*. Broadway Books.
- Rubin, J. A. (2005). *Child Art Therapy, 25th Anniversary Edition* | Wiley. Wiley.Com.
- Santrock, J. W. (2014). *Adolescence*/John W. Santrock. Mcgraw Hill.
- See, C. M. (2009). *Innovations In Counseling*.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R & D*. Alfabeta.
- Wahyudi, A., & Partini, S. (2018). Factors Affecting Individual Resilience. *1st International Conference On Education Innovation (Icei 2017)*, 21–22.
- Wahyudi, A., Setyowati, A., & Siti Partini, S. U. (2020). Biblioterapi: Pengembangan Resiliensi Individu Di Era Covid 19. *Prosiding Seminar Bimbingan Dan Konseling*.
- Wolin, S. J., & Wolin, S. (2010). *The Resilient Self: How Survivors Of Troubled Families Rise Above Adversity*. Villard.

HASIL CEK_Prasetiawan, Wahyudi

ORIGINALITY REPORT

0%

SIMILARITY INDEX

0%

INTERNET SOURCES

0%

PUBLICATIONS

0%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

Exclude quotes On

Exclude matches < 12%

Exclude bibliography On